

Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi
Volume 4, No 2, Desember 2016 (103-114)

Online: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

KULTUR PENDIDIKAN PESANTREN DAN RADIKALISME

¹Abdul Malik, ²Ajat Sudrjat, ³Farida Hanum

IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
nakamalik@gmail.com, fis@uny.ac.id, faridahanum@fnum97

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (a) mendeskripsikan dan mengungkapkan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren al-Madinah dengan radikalisme, (b) mengungkapkan kultur pendidikan pesantren radikal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, partisipasi, interview dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) kultur pendidikan pesantren al-Madinah memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusifisme, (b) kultur pendidikan pesantren memiliki kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman agama yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kultur pendidikan pesantren yang mengarah pada heterogenitas pola, model, tujuan dan kultur pendidikan yang dikembangkan. Kultur pesantren yang cenderung pada radikalisme, sejauh ini tidak hanya dapat diukur dari adanya kurikulum jihad atau lainnya akan tetapi dapat diamati dari muatan hidden curriculum yang cenderung dapat diukur melalui gejala dan ekspresi perilaku santri dan ustad. Misalnya segala perangkat nilai, pemikiran, symbol, sistem, pola, proses pendidikan dan tradisi yang melekat dalam seluruh kegiatan, baik pada aspek yang dapat di amati (tangible) seperti perilaku fisik, bangunan, sikap fanatik, dan symbol maupun yang tidak teramati (intangible) seperti aspek motivasi, keyakinan, antusiasme, ideologi, niat, keberkahan, dan pemikiran..

Kata kunci: pesantren, pendidikan, radikalisme, kultur

CULTURE OF PESANTREN EDUCATION AND RADICALISM

¹Abdul Malik, ²Ajat Sudrjat, ³Farida Hanum

¹IAIN Mataram, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta
nakamalik@gmail.com, fis@uny.ac.id, faridahanum@fnum97

Abstract

This study aims to, (a) describe and disclose their relationship education culture Pesantren al-Madinah with radicalism, (b) disclose the culture of radical pesantren education. This study was descriptive qualitative research. Data collection techniques using observation, participation, interview and documentation. While data analysis technique is inductive analysis techniques. The results showed that (a) the culture of al-Madinah Islamic boarding schools have a tendency to radicalism and exclusiveness, (b) the culture of jihad education schools have the same curriculum as part of the understanding of religion that developed in pesantren education. It shows the change in the culture of pesantren education leading to heterogeneity in patterns, models, goals and educational culture developed. Pesantren culture that tends to the radicalism, has so far not only be measured from their curriculum or other jihad but can be observed from the charge hidden curriculum which tends to be measured by the expression of symptoms and behavior of students and chaplains. For example all the values, thoughts, symbols, system, pattern, process of education and tradition inherent in all activities, both on aspects that can be observed (tangible) such as physical behavior, building, bigotry, and symbols and unobservable (intangible) as aspects of motivation, confidence, enthusiasm, ideology, faith, blessings, and thinking.

Keywords: School, education, radicalism, culture

PENDAHULUAN

Pendidikan pesantren secara umum, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti tauhid/*aqidah*, *Alquran*, *hadits*, *fiqh*, *ushul fiqh*, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan Alquran dan Hadist. Pendidikan pesantren berkembang sejak Islam pertama kali masuk di kepulauan Nusantara. Eksistensi historis tersebut menjadikan pesantren sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang tidak terbantahkan. Pesantren tumbuh dan berkembang dalam kultur ke Indonesiaan yang terbuka dan toleran. Hal tersebut kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal, dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi.

Tradisi tersebut telah dibuktikan oleh masyarakat melalui perjalanan sejarah yang panjang dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa. Ada beberapa faktor yang menyebabkan tradisi pesantren bercorak toleran dan terbuka, *pertama* pesantren merupakan lembaga berbasis realitas sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat, oleh karena itu memiliki kohesi sosial dengan masyarakat sekitar, *kedua* pesantren mencerminkan budaya masyarakat setempat, *ketiga* nilai dan ajaran pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dimana pemahaman agama pesantren menganut paham *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* dengan merujuk pada kitab-kitab pilihan (*al-kutub al-mu'tabarah*) karya ulama-ulama klasik abad pertengahan yang cenderung fleksibel.

Modal sosial dan kultur intelektual pesantren tersebut, menjadi landasan terbentuknya sistem dan pola pendidikan yang dimiliki oleh pesantren. Sistem dan pola pendidikan lahir dari suatu kultur yang mapan dan berkarakter, meskipun pada sisi lain pembentukan suatu kultur merupakan hasil dari rangkaian proses atau susunan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus hingga membentuk suatu pola. Pola adalah bagian terkecil dari rangkaian sebuah sistem, sedangkan sistem merupakan salah satu bagian dari kultur yang lebih luas. Kultur sebagai aspek yang meliputi dan mendominasi komponen lain dalam pesantren memberikan pengaruh terhadap corak dari sistem dan pola pendidikan yang ada. Misalnya, kultur terbuka, toleran, dan se-

derhana memungkinkan melahirkan sistem dan pola pendidikan yang terbuka, toleran, dan sederhana pula. Kultur pendidikan pesantren tersebut kemudian menjadi dasar bagi masyarakat menerima pesantren secara luas.

Seiring dengan perkembangan jaman, pesantrenpun mengalami banyak perubahan, sehingga kultur pendidikan pesantren yang sudah dikenal mapan dan berakar kuat dalam masyarakat mengalami banyak pergeseran. Akhir-akhir ini justru mendapatkan stigma negatif dan bahkan perannya dipertanyakan kembali oleh sebagian masyarakat sejak meluas isu radikalisme dan terorisme di Tanah Air. Stigma pesantren radikal berawal dari dugaan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme, meskipun di sisi lain mayoritas masyarakat Islam meragukan adanya hubungan tersebut. Perubahan tersebut dapat dilihat dari elemen, kultur, dan pola pendidikan yang ada di dalamnya. Untuk melihat secara mendalam makna dibalik perubahan-perubahan tersebut, dapat dipahami melalui studi fenomenologi sebagai kerangka dalam memahami dan mengungkapkan gejala-gejala dibalik perubahan tersebut. Faktor yang mendorong terjadinya perubahan dalam pesantren, diantaranya adalah tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap model pendidikan agama yang beragam. Penelitian tentang perubahan dan perkembangan pesantren serta faktor-faktornya merupakan kajian tersendiri yang luas oleh karena itu dalam penelitian ini hanya disinggung pada hal-hal terkait, terutama tentang proses pendidikan dan kultur pesantren yang memberikan kontribusi pada berkembangnya Islam radikal sebagai salah satu bentuk perubahan yang dialami oleh pesantren.

Ahmed (2011, pp.11-14) menyimpulkan bahwa pendidikan Islam menghadapi sebuah masalah. Pendidikan Islam terlalu sempit dan mendorong tumbuhnya *chauvinisme* keagamaan. Salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang mendapat sorotan setelah terjadinya beberapa aksi radikal mengatasnamakan agama adalah pesantren. Sejak terungkapnya para pelaku aksi pengeboman Bali yang melibatkan alumni santri Pondok Pesantren al-Islam di Lamongan, radikalisme seringkali dikaitkan dengan pendidikan keagamaan di pesantren. Tampaknya ada keterkaitan antara kultur pendidikan keagamaan di pesantren dan radikalisme. Fenomena radi-

kalisme pesantren sesungguhnya sesuatu yang aneh dan baru belakangan ini terjadi. Penelitian ini memiliki banyak kesamaan dengan penelitian terutama pada variabel penelitian yakni hubungan pendidikan pesantren dengan radikalisme yang muncul akhir-akhir ini, walaupun kesimpulan dari tulisan Ahmed tersebut berbeda dengan penelitian ini. Radikalisme sering dianggap sama dengan fundamentalisme. Fundamentalisme menjadi radikal atau revolusioner ketika suatu keinginan untuk mereformasi masyarakat dijelaskan dalam pengertian politik Roy (2005, pp.25-26). Secara historis, istilah "fundamentalisme" merupakan atribut yang diberikan kepada sekte Protestan yang menganggap Injil bersifat absolut dan sempurna dalam arti literal sehingga mempertanyakan satu kata yang ada dalam Injil dianggap dosa besar dan tidak terampuni.

Berdasarkan kajian hasil penelitian yang relevan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut sebagai kajian terhadap perkembangan dan perubahan kultur pendidikan pesantren saat ini. Hal tersebut merupakan wujud dari transformasi pemikiran, cara pandang serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pendidikan pesantren dalam berbagai model. Sebagaimana terjadi pada sebagian masyarakat Bima dalam mendirikan pesantren yang sangat beragam. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah kultur pendidikan dan radikalisme agama. Selanjutnya dirumuskan beberapa pertanyaan yaitu; (a) bagaimana hubungan kultur pendidikan dengan radikalisme yang ada dalam pesantren, (b) bagaimana memahami kultur pendidikan pesantren yang diduga radikal. Pertanyaan tersebut selanjutnya dikaji melalui studi fenomenologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin untuk memahami dan memaknai peristiwa, kegiatan, perilaku dan pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam situasi yang ilmiah. Penggunaan metode tersebut dengan alasan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kajian terhadap kultur pen-

didikan pesantren dan radikalisme agama sebagai studi fenomenologi dan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perubahan kultur pendidikan pesantren, elemen-elemen, dan hubungan dengan radikalisme agama.

Subjek dalam penelitian ini adalah pesantren al Madinah, lebih khususnya, peran para ustad, perilaku santri, dan pengelola pesantren. Untuk desain penelitian ini, merujuk pada desain Creswell (2010, p.11) dimana desain dalam pendekatan kualitatif menggunakan model fenomenologi naturalistik. Studi fenomenologis dalam penelitian ini, dibantu dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (AFI) atau *Interpretative Phenomenologi Analysis* (IPA). Berdasarkan pada pandangan Smith (2009, pp.97-99), IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya. Sasaran utamanya adalah makna berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti berusaha mengeksplorasi pengalaman personal para ustad dan santri serta menekankan pada persepsi atau pendapat para ustad tentang obyek atau peristiwa terkait dengan perubahan kultur pesantren.

Secara ringkas teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, analisis dokumen. teknik analisis data, uji keabsahan data, tahap analisis induktif fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif selama enam bulan pada pesantren al-Maidah di Kabupaten Bima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kultur terbagi menjadi dua yakni, *pertama* kultur yang bersifat fisik dalam penelitian ini disebut dengan kultur yang dapat diamati (*tangible*) dan *kedua*, kultur yang bersifat nonfisik, atau disebut dengan kultur tidak teramati (*intangible*). Secara umum, untuk menilai bahwa pendidikan pesantren tersebut radikal atau tidak dapat dipahami dari kultur yang dibangun, karena bagaimanapun realitas pendidikan tidak terlepas dari kultur dimana pendidikan tersebut berkembang. Pendidikan dan kultur merupakan dua hal yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, pengertian pendidikan pesantren yang cenderung radikal dalam penelitian ini, dapat

dipahami melalui aspek komponen pendidikan dan kultur, meskipun komponen pendidikan termasuk bagian dari sub kultur. Kultur pendidikan pesantren dalam penelitian ini akan dilihat berdasarkan klasifikasi dua bentuk kultur yakni kultur *tangible* dan *intangible*.

Kultur *Tangible* (Dapat Diamati)

Pesantren pada dasarnya merupakan sub kultur dari kultur masyarakat yang lebih luas. Pengertian pesantren sebagai sub kultur *tangible* diwakili oleh sistem-sistem dan sub-sub kultur yang unik di dalamnya. Secara umum ada dua sub kultur pesantren dalam penelitian ini, *pertama* kultur pendidikan yang terdiri dari bangunan-bangunan (sarana dan prasarana belajar), proses belajar, metode, sistem, pola, interaksi dan perilaku belajar, atribut dan simbol pendidikan, serta gaya belajar dan mengajar. Disamping itu kultur *tangible* juga meliputi sistem pengajaran, strategi, dan pendekatan umum dan pembelajaran, lingkungan dan sistem belajar, sumber dan materi belajar, media belajar, relasi santri dengan pesantren, relasi kyai dengan santri, serta manajemen pesantren baik yang terjadi secara formal, informal maupun nonformal. *Kedua*, kultur dalam kehidupan sehari-hari. Jika dilihat secara terpisah dengan aktifitas pendidikan maka dalam lingkungan pondok terdapat satu ruang kehidupan yang unik atau sistem *micro* sosial. Disamping itu, terdapat interaksi yang lebih luas dan rumit, misalnya ada transaksi jual beli, rumah para ustad, asrama santri, unit keluarga, dan lingkungan pertanian pesantren. Kedua hal tersebut meskipun dapat dipisahkan akan tetapi dalam penelitian ini kedua hal tersebut dapat dilihat sebagai satu kesatuan unit kultur pesantren.

Selain itu, kultur *tangible* dalam pesantren dapat merujuk pada lima elemen pesantren yang diklasifikasikan oleh Dofier (2015, p.34), bahkan sampai saat ini, keaslian pesantren tradisional seringkali diukur dari lima elemen kultur *tangible* tersebut. Kelima elemen tersebut merupakan bagian yang *inhren* dengan kultur pesantren. Elemen-elemen tersebut adalah kyai, santri, sistem pengajaran kitab kuning, masjid, dan pondok atau asrama. Dalam penelitian ini hanya akan membahas empat elemen, yakni; (a) pondok sebagai lingkungan pendidikan, (b) santri sebagai objek pendidikan, (c) ustad sebagai subjek pendidik, dan (d) sistem pengajaran

kitab kuning. Keempat hal tersebut merupakan faktor yang saling berkaitan satu sama lain, sekaligus satu kesatuan yang utuh dari sebuah entitas budaya pesantren. Sebelum dijelaskan kultur pendidikan dengan berbagai bentuk kecenderungan terhadap paham radikal, terlebih dahulu dalam penelitian ini akan dijelaskan secara umum elemen-elemen pesantren sebagai kultur *tangible*.

Lingkungan Pondok atau Asrama

Pondok pesantren secara umum terbagi ke dalam tiga kategori, yakni pesantren kecil, pesantren menengah, dan pesantren besar. Berpijak apada pandangan Dhofier (2015, p. 33) tersebut, dimana pesantren yang tergolong kecil biasanya mempunyai jumlah santri di bawah seribu orang dan pengaruhnya hanya terbatas pada tingkat kabupaten. Pesantren menengah biasanya mempunyai santri antara 1000 sampai 2000 orang, memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari beberapa kabupaten. Adapun pesantren besar biasanya memiliki santri lebih dari 2000 yang berasal dari berbagai kabupaten dan provinsi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pesantren al-Madinah masuk dalam kategori pesantren kecil bahkan santrinya tidak mencapai 500 orang, meskipun latar belakang asal santri tersebut dari kabupaten dan provinsi yang berbeda-beda. Kedua pesantren tersebut tidak hanya kecil tetapi juga tidak populer dibandingkan pesantren-pesantren lain yang ada di Kabupaten Bima. Sebuah pesantren pada dasarnya adalah asrama (pondok) pendidikan Islam tradisional di mana santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru atau beberapa ustad.

Mengingat kedua pesantren tersebut kecil dengan jumlah santri sangat sedikit, maka semua santri pesantren tersebut diwajibkan untuk tinggal dalam kompleks pesantren. Kewajiban tersebut bertujuan untuk mempermudah kontrol dan pengawasan terhadap aktifitas belajar dan perilaku santri. Pengawasan merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan pesantren yang berkarakter, dimana aturan dan hukuman ditegakkan dalam lingkungan tersebut. Seringkali hukuman langsung diberikan di tempat ketika santri melanggar kedisiplinan. Misalnya, hukuman berupa *push up* dan membersihkan pondok bagi santri *masbuq* dalam sholat (telah dalam sholat berjamaah). Masih banyak bentuk hu-

kuman yang diterapkan sesuai dengan tingkat pelanggaran. Lingkungan pesantren menjadi arena dimana mental dan jiwa santri ditempa dan dibentuk melalui aturan dan hukuman yang ada. Pada sisi lain, kompleks kedua pesantren tersebut menjadi lokus transformasi nilai-nilai agama yang efektif, baik transformasi yang terjadi antara santri dengan santri, santri dengan para ustad, ustad dengan ustad, maupun antara pesantren dengan organisasi Islam diluar pesantren. Berdasarkan observasi partisipan peneliti, seringkali lingkungan pesantren tersebut dijadikan tempat pertemuan secara informal dan nonformal bagi anggota (*jamaah*) organisasi *Jamaah Anshorut Syariat* (JAT) dengan para ustad.

Sepintas, kompleks pesantren yang terletak dipinggir kampung tersebut memberikan kesan bahwa tidak ada yang istimewa dari hal tersebut. Meskipun demikian, terungkap fakta dibalik itu bahwa lingkungan memberikan kenyamanan tersendiri bagi santri. Kenyataan tersebut dapat dimaklumi mengingat pesantren dianggap sebagai lingkungan belajar sekaligus tempat hidup, dimana nilai-nilai agama yang dipelajari dapat dipraktekkan secara langsung. Sesuai pengakuan ustad M (wawancara, 19/09/2015), bahwa pesantren tersebut bukanlah sebuah sekolah semata, tapi suatu komunitas belajar, dimana banyak hal yang dapat dipelajari didalam komunitas tersebut. Misalnya, tindakan atau perilaku ustad, watak, dan kebiasaan para santri, dan nilai-nilai sosial lain. Semua orang disini belajar bersama-sama dan saling memberi nasehat satu sama lain, hal ini kemudian membentuk kohesi sosial dan ikatan emosional yang kuat antara santri dengan lingkungan pesantren.

Untuk memahami fungsi lingkungan pesantren sebagai “komunitas belajar” dapat dipahami melalui pengertian “*habitus*” yang dikembangkan oleh Pierre Bourdieu (1995, p.23), dimana *habitus* dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem disposisi-disposisi atau skema-skema persepsi, pemikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama. *Habitus* secara spesifik dapat berupa gaya hidup, nilai-nilai, watak (*dispositions*), dan harapan kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, *habitus* merupakan kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas pesantren sebagai komunitas yang menghasilkan praktik-praktik kehidupan yang sesuai

struktur objektif, dan menjadi dasar kepribadian serta sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi subjek yang ada di lingkungan pesantren. Semua santri mempresentasikan nilai-nilai yang hidup dalam komunitas tersebut, seperti cara berbusana, pola pikir, dan perilaku yang seragam.

Keseragaman tersebut, secara tidak langsung memberikan penguatan tentang apa yang dipelajari dan diyakni oleh santri sebagai kebenaran tunggal yang telah disepakati. Dalam konteks kebenaran penafsiran atas pemahaman agama misalnya, para santri hanya mengenal dan mengetahui apa yang telah dipelajari, didengar, dan dilihat dalam habitus tersebut. Akibatnya para santri tidak memiliki penguatan pembandingan akan apa yang sudah dipahami. Kondisi ini, kemudian membentuk cara pandang santri yang sempit dan penuh dengan *truth claim* dalam memaknai ajaran agama. Hal tersebut kemudian mendorong berkembangnya kultur pendidikan yang cenderung eksklusif dan radikal.

Santri sebagai Subjek Pendidikan

Pada umumnya tradisi pesantren *salaf* mengenal dua jenis santri yakni santri *mukim* dan santri *kalongan*. Santri *mukim*, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam lingkungan pesantren. Berhubung pesantren kedua pesantren tersebut adalah pesantren kecil maka hanya memiliki santri *mukim* yang hidup di dalam lingkungan pondok tersebut. Posisi santri sebagai subjek pendidikan, memperlihatkan bagaimana para santri menjalani proses pendidikan dengan penuh semangat dan kesadaran atas pentingnya ilmu-ilmu agama yang diajarkan. Walaupun mayoritas santri hidup dalam kesederhanaan dengan sarana prasana pesantren yang serba terbatas tidak membuat semangat belajar santri menjadi hilang. Justru kondisi tersebut merupakan faktor pemicu semangat dan kemandiri belajar.

Para santri selain belajar bersama dengan ustad juga membudayakan belajar mandiri terutama ketika memperdalam dan mengulangi hafalan-hafalan yang sudah ditugaskan. Para santri dengan semangat mengembangkan diri masing-masing meskipun tidak didampingi oleh ustad. Para santri menganggap setiap waktu adalah belajar, oleh karena itu tidak ada waktu luang yang disia-siakan. Proses

belajar mandiri tersebut sudah terpolakan se-demikian rupa dalam kultur pendidikan pesantren. Ada beberapa nilai yang melekat pada santri selaku subjek pendidikan, *pertama* kedisiplinan, nilai kedisiplinan merupakan ujung tombak dari seluruh keberhasilan aktifitas belajar. Oleh karena itu, hal tersebut sangat ditekankan oleh para ustad. Kedisiplinan santri dalam belajar berdampak pada kedisiplinan dalam perilaku kehidupan sehari-hari, *kedua* nilai kemandirian, nilai tersebut terungkap dari motivasi dan semangat para santri memenuhi target belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan, *ketiga* kerjasama, nilai kerjasama tersebut dapat diamati disaat proses belajar *ta'lim* subuh berlangsung, dimana para santri senior menjadi pengkaji kitab kemudian yang lain mendengarkan.

Peran Ustad

Seorang ustad dikenal oleh masyarakat lokal sebagai individu yang shaleh, memiliki pemahaman agama yang dalam dan luas, sering memberikan pengajian dan dakwah di masyarakat. Pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan personifikasi ustad pada kedua pesantren tersebut. Mayoritas ustad pesantren tersebut adalah penceramah (*khatib*) rutin di beberapa desa di kawasan tersebut, sekaligus pengurus dan anggota aktif organisasi *Jamaah Anshorut Syariah* (JAT) yang dikenal sebagai lembaga dakwah syariat Islam. Mayoritas ustad memiliki latar belakang pendidikan pesantren dan pengalaman berkecimpung dalam organisasi Islam. Pengalaman dan keilmuan tersebut acapkali mewarnai pola pikiran dan karakter para ustad. Hal tersebut memungkinkan peran ustad sebagai pendidik dalam pesantren menjembatani transformasi nilai-nilai atau ideologi yang berkembang di organisasi ke dalam lingkungan pesantren.

Peran ustad dalam pesantren pada dasarnya sama yakni memberikan pendidikan agama dan akhlak. Ustad sebagai pusat pendidikan memiliki peran kunci dalam proses pembelajaran, oleh karena itu kualitas atau tidak suatu proses pendidikan sangat tergantung pada peran tersebut. Peran ustad dalam proses pembelajaran pada pesantren tersebut, dapat diklasifikasi menjadi dua model. *Pertama* ustad berperan sebagai *transforms of knowledge*. Peran tersebut lebih menekankan pada peralihan pengetahuan dari ustad kepada santri secara mekanik, dimana ustad mengupas

dan menjelaskan pengetahuan Islam secara normatif dan dogmatis seperti fiqh dan kandungan tafsir Alquran, selanjutnya santri mencatat dan berusaha menghafalkan. Peran tersebut bertujuan mengkonstruksi pemahaman santri tentang pengetahuan keislaman yang berlandaskan pada *ketauhidan, syariat Islam, dan dakwah wal jihad fi sabilillah*. *Kedua*, peran sebagai *transforms of attitude*, dimana ustad menekankan pada penguatan nilai-nilai dan motivasi untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah dipelajari. Peran tersebut bertujuan membentuk karakter dan mengubah tingkah laku santri. Pada tahap ini, para ustad mengkristalisasikan pemahaman dan pengetahuan santri menjadi tindakan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Sebagai subjek penentu pendidik dalam pesantren tersebut, ustad dipandang sebagai satu-satunya pengendali dari semua proses pendidikan. Oleh sebab itu, nilai-nilai feodalisme dan otoriterisme sangat terasa dan nampak dalam kultur belajar pesantren. Kultur feodalisme dan otoriterisme tersebut melahirkan sikap hegemoni dikalangan para ustad. Hegemoni dalam proses pendidikan pesantren memiliki pengertian dan kaitan dengan personifikasi ustad sebagai individu yang memiliki pengaruh (kharismatik) dan otoritas dalam persoalan ilmu agama. Berkaitan dengan hal tersebut, merujuk pada pandangan Dofier (2015, pp.12-14) bahwa terdapat sikap timbal balik antara ustad dan santri, dimana para santri menganggap para ustad sebagai orang tua sendiri, sedangkan ustad menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi dan dididik. Sikap timbal balik tersebut menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk melahirkan rasa kebersamaan terus menerus. Hal tersebut diperkuat adanya rasa tanggung jawab para ustad terhadap santri di satu sisi, sementara pada sisi lain tumbuh perasaan pengabdian yang tulus dari para santri.

Hubungan tersebut pada akhirnya melahirkan bentuk interaksi-interaksi yang unik antara santri dengan para ustad, dimana relasi tersebut dibangun berdasarkan kepatuhan para santri dan pengabdian para ustad. Dalam konteks penelitian ini, relasi tersebut cenderung dimaknai oleh sebagian pihak sebagai bentuk indoktrinasi dan hegemoni. Dimana santri diposisikan sebagai kelompok kecil yang terdominasi secara eksistensi dan

pengetahuan dalam lingkungan pendidikan tersebut. Persolan dominasi tersebut, kalau merujuk pada pandangan Bourdieu (1995, p.10), maka pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan eksistensi, pandangan, dan nilai-nilai kelompok dominan (peran para ustad). Dalam hal ini pesantren pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya. Kelompok dominan mempertahankan perannya melalui apa yang disebut dengan *hidden curriculum*, pesantren memengaruhi sikap dan kebiasaan santri dengan menggunakan budaya kelompok dominan (peran ustad). Pesantren dalam hal ini, merupakan tempat mensosialisasikan habitus kelompok dominan sebagai jenis habitus alami dan memposisikan peran kelompok dominan sebagai satu-satunya yang paling tepat dan paling baik serta memperlakukan setiap santri seolah-olah para santri memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut.

Sistem Pengajaran Kitab Kuning

Elemen lain yang melekat pada pesantren adalah sistem pengajaran kitab kuning, pembelajaran kitab kuning dewasa ini hanya dapat ditemukan pada pesantren-pesantren *salaf* (tradisional). Dalam penelitian ini sistem pengajaran kitab kuning merupakan bagian dari kultur *tangible*. Menukil dari penjelasan Dhofier bahwa kurikulum pendidikan pesantren tradisional selalu diidentikan dengan kitab kuning. Kitab kuning yang diajarkan dalam pesantren tersebut digolongkan kedalam beberapa kelompok, yakni *pertama* kelompok bahasa yang meliputi nahwu dan saraf, *kedua* kelompok hukum meliputi fiqh, ushul fiqh, Alquran dan Hadits, *ketiga* kelompok al Islam meliputi tafsir, tauhid, dan tasawuf. Jika diurutkan sesuai dengan tingkat pentingnya, maka urutan dari yang paling, (1) kitab tauhid, (2) Alquran dan Hadits, (3) tafsir, (4) fiqh, (5) *ushul fiqh*, dan (6) *nahwu* dan *saraf*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai pada teks berjilid tebal.

Sementara sistem pengajarannya dikenal dengan sistem *sorogan* dan *bandongan*., mayoritas peneliti pesantren memiliki kesamaan pandangan tentang sistem pengajaran pesantren tersebut. Meskipun ada tambahan dari Imam Arifin, sebagaimana yang dikutip oleh Roland Alan Lukens (2004, p.69), tentang dua model sistem pengajaran yakni *mu-*

zakiroh dan *majelis ta'lim*.Kendatipun demikian sistem pendidikan yang paling umum dalam kutur pesantren terjadi dengan dua sistem utama itu yakni *sorogan* dan *bandongan*. Sementara di sisi lain, sistem pengajaran dalam pesantren al-Madinah, sangat ditentukan oleh materi dan jumlah santri. Berhubung pesantren tersebut adalah pesantren kecil maka sistem pengajaran hanya seputar pada *halaqah*, *sorogan*, klasikal, dan *bandongan*. Kesamaan kitab yang diajarkan dalam kedua sistem pengajaran tersebut menghasilkan homogenitas pandangan hidup, kultur, dan praktik-praktik keagamaan yang serupa di kalangan ustad dan santri di pesantren tersebut. Perlu ditekankan, bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional tersebut, yang biasanya dianggap sangat “statis” tapi pada kenyataannya dalam sistem *sorogan* dan *bandongan* tersebut para santri mengalami perubahan mental yang signifikan.

Perubahan pemahaman dan mental santri tersebut, tidak hanya dipengaruhi oleh isi kitab yang dibacakan dan diterjemahkan secara langsung oleh para ustad tetapi juga oleh interpretasi ustad sesuai dengan kondisi kekinian.Pola pengajaran biasanya ustad tidak sekedar membacakan dan menterjemahkan teks, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan (interpretasi) pribadi secara faktual, baik mengenai isi maupun bahasa pada teks. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa pola pengajaran seperti inilah mengandung indoktrinasi ajaran-ajaran di luar kurikulum formal. Seperti penanaman semangat jihad, kecintaan terhadap agama, kemurnian tauhid, dan semangat menegakkan syariat Islam. Sistem pengajaran yang diawali dengan kajian satu tema dalam kitab fiqh misalnya, dilakukan oleh ustad dengan menerjemahkan kata demi kata, kemudian dilengkapi dengan uraian panjang maksud dari pada kalimat-kalimat tersebut yang disertai contoh-contohnya dalam masyarakat. Kemudian pemahaman agama tersebut, oleh ustad diberikan penguatan berupa motivasi-motivasi dan semangat untuk menjaga dan menjalankannya.

Berdasarkan hal di atas, kultur pesantren yang cenderung pada radikalisme sejauh ini, tidak hanya dapat diukur dari adanya kurikulum jihad atau lainnya akan tetapi dapat diamati dari muatan *hidden curriculum* yang hanya dapat diukur lewat gejala dan ekspresi perilaku santri dan ustad. Misalnya segala

perangkat nilai, pemikiran, simbol, sistem, pola, proses pendidikan dan tradisi yang melekat dalam seluruh kegiatan. Baik aspek yang dapat diamati (*tangible*) seperti perilaku fisik, bangunan, sikap fanatik, dan simbol ataupun yang tak teramati (*intangible*) seperti aspek motivasi, keyakinan, antusiasme, ideologi, niat, keberkahan, pemikiran, dan rasa. Kedua aspek ini sungguh sangat berperan dalam kultur pendidikan pesantren, karena itu aspek tersebut merupakan satu keutuhan dari entitas kultur pendidikan pesantren secara umum.

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil observasi, ketika peneliti sendiri *nginap* di pesantren dan mengikuti serangkaian kegiatan para santri di pesantren tersebut, seperti shalat subuh berjamaah dan ikut mendengarkan program *ta'lim mutalim* subuh. Pada saat proses belajar berlangsung, secara tiba-tiba seorang santri berteriak “hidup Amrozi (pelaku bom Bali 2001)” dengan penuh semangat. Perilaku tersebut bagi peneliti adalah salah satu gejala yang menunjukkan bahwa santri tersebut memiliki komponen pengetahuan tentang apa yang diekspresikan. Gejala tersebut walaupun tidak mewakili perilaku semua santri tetapi gejala tersebut memiliki hubungan dengan fenomena radikalisme yang berkembang di luar pesantren, meskipun fenomena tersebut juga tidak dapat mewakili realitas kultur yang ada dalam pesantren secara keseluruhan.

Kultur yang Tidak Teramati (*Intangible*)

Kultur tak teramati (*intangible*) yang dapat diuraikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah ideologi, asumsi, sistem keyakinan, pemikiran (*ide*), dan nilai-nilai yang berlaku dalam pesantren tersebut. Penelitian ini hanya akan menguraikan sebagian dari kultur tersebut, diantaranya ideologi dan sistem nilai.

Ideologi

Merujuk pada pengertian dasar ideologi yang disampaikan bahwa ideologi merupakan pendapat yang muncul dari pandangan dunia yang digunakan oleh sekelompok orang untuk menjustifikasi suatu tindakan. Ideologi tersebut dapat berupa pemahaman dan cara pandang yang telah mengakar dalam diri individu atau kelompok tentang sesuatu. Oleh karena itu, ideologi tersebut cenderung menjadi *way of life* sekaligus batas bagi eksistensi

individu atau kelompok dengan dunia luar Pratte (1977, pp.12-14).

Berpijak pada pandangan Pratte, (1977, p. 16) ideologi dapat berupa suatu sistem yang sangat komprehensif sekaligus satu kesatuan dari yang lain. Misalnya kesatuan pola dari suatu ide-ide, sistem, keyakinan, kesadaran, doktrin, slogan, simbol, norma dan lain-lain. Dalam konteks penelitian ini, ideologi yang dimaksud adalah cara pandang, keyakinan, doktrin atau lebih tepatnya adalah sistem keyakinan yang diajarkan dalam pesantren al-Madinah. Penggunaan istilah ideologi dalam penelitian ini, sesungguhnya tidak terlalu tepat, karena ideologi cenderung mengandung makna yang politis. Oleh sebab itu, para ahli membedakan penggunaan kedua istilah tersebut.

Pada dasarnya kedua istilah tersebut dapat dibedakan, walaupun keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam banyak konteks. Bahkan dalam studi terorisme murni, ideologi merupakan istilah yang paling disorot terkait dengan gerakan radikalisme agama. Ideologi tersebut penting untuk memformulasikan atau sebagai bentuk pertimbangan untuk mendefinisikan sistem keyakinan. Namun sistem keyakinan sendiri tidak mempertimbangkan ideologi karena sistem keyakinan harus di transformasikan dalam kepentingan-kepentingan gerakan sosial. Sistem keyakinan memiliki hubungan antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan dalam konteks sosial. Sehingga sistem keyakinan harus selaras dengan apa yang dilakukan.

Sistem keyakinan yang ada di kedua pesantren tersebut kemudian mendorong santri untuk melakukan apa yang telah diajarkan, karena setiap bentuk pemahaman yang diajarkan oleh ustad mengandung keharusan bagi santri untuk dilakukan. Kata “harus” dalam konteks ilmu *fiqh* memiliki konotasi dengan hukum perintah wajib. Sementara hukum wajib dalam terminologi *fiqh* bermakna bahwa “apabila sesuatu itu dikerjakan maka mendapatkan pahala dan apabila tidak dilakukan maka akan mendapatkan dosa”. Sebagai contoh, materi *fiqh jihad* yang diajarkan dalam pesantren al-Madinah merupakan salah satu ajaran yang memiliki hukum wajib. Kendati persoalan *jihad* tersebut dalam perspektif sebagian kalangan Muslim hukumnya tidak wajib akan tetapi dalam sistem keyakinan (pemahaman) para ustad yang ada di pesantren tersebut

hukum jihad adalah wajib. Perintah wajib jihad dalam Alquran menurut pemahaman para ustad sama seperti perintah wajib pada ibadah-ibadah lain. Hal seperti ini kemudian menjadi alasan sebagian masyarakat menilai bahwa kedua pesantren tersebut tergolong radikal. Berdasarkan pemahaman tersebut sistem keyakinan di atas, menuntut adanya tindakan nyata setelah memahami akan hukum dari sesuatu. Artinya, sikap keberagamaan yang dimiliki oleh segenap santri pesantren al-Madinah sangat dipengaruhi oleh sistem keyakinan yang dibangun di dalamnya. Sekilas sistem keyakinan yang ada dalam pesantren tersebut dapat dipahami dari jabanar muatan kurikulum, baik yang tertulis maupun yang tersirat dalam *hidden curriculum*.

Selain itu, untuk memahami ideologi atau sistem keyakinan pesantren tersebut, dapat ditinjau dari polarisasi lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia. Jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam beserta praktek pendidikan yang dilaksanakan, berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Mas'ud (2002, p.29) ada empat kategori terkait dengan hal ini; *pertama*, pendidikan pondok pesantren, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, dan bertolak dari pengajaran Alquran dan Hadits dalam merancang segenap kegiatan untuk siswa sebagai *way of life*. *Kedua*, pendidikan madrasah, yakni pendidikan Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup. *Ketiga*, pendidikan umum yang bernafaskan Islam di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum. *Keempat*, pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu mata pelajaran.

Merujuk dari polarisasi di atas, maka pesantren al-Madinah termasuk pendidikan pondok pesantren yang diselenggarakan secara tradisional, dengan sistem pengajaran, pola pendidikan, dan kultur yang dikembangkan di dalam pesantren tersebut bertolak pada Alquran dan Hadits. Sehingga keseluruhan nilai, doktrin, simbol, dan sikap yang ada harus bersandar pada Alquran dan Hadits. Model seperti ini dipandang oleh sebagian orang sebagai pemahaman agama yang tekstual, sempit, dan kaku. Sementara Alquran dan Hadits

bagai para ustad dipandang sebagai sistem keyakinan sekaligus *way of life* bagi seluruh komponen pesantren al-Madinah, melalui pemahaman *ahlus sunnah wal jama'ah*.

Pada perkembangannya, pengertian salaf atau *salafush sholeh* tersebut tidak hanya para sahabat tetapi juga para *tabi'in* yakni orang-orang mengikuti jejak para sahabat. Inti dari ajaran *salafush sholeh* dan *tabi'in* adalah mengikuti apa yang dilakukan oleh Nabi Saw secara *kaffah*. Pemahaman keagamaan para ustad tersebut bertujuan mengembalikan pemahaman dan praktek ajaran Islam masyarakat sekarang ini yang dianggap telah melencong dari ajaran Rasulullah Saw dengan mengikuti cara-cara generasi para sahabat terdahulu. Paling tidak ada beberapa ciri dari pola pemahaman dan praktek keagamaan yang dianggap mengikuti *salafush sholeh* ini, yakni memegang teguh Alquran dan Sunah, mencintai *ahulul bait*, mengikuti praktek keagamaan para sahabat, dan mengikuti *tabi'in tabi'in*.

Berdasarkan temuan lapangan, para ustad dan santri di kedua pesantren ini, tidak hanya mengikuti apa yang generasi *salafush sholeh* pahami tentang agama, akan tetapi juga berusaha mengikuti dan mempraktekan pola, simbol, dan cara-cara hidup generasi *salaf*. Misalnya, cara beribadah, bermuamalah, bahkan sampai cara berpakaian. Faktanya, dalam hal berpakaian sehari-hari misalnya, bagi laki-laki kelompok ini sangat konsisten (*istiqamah*) memakai celana di atas mata kaki, ada juga yang memakai *imamah* atau jubah, memelihara jenggot, dan berusaha menunaikan shalat berjamaah di masjid. Sementara bagi perempuan berjubah dan bercadar (*burqah*), serta berusaha hati-hati dalam interaksi dengan lawan jenis. Berdasarkan uraian di atas kultur *intangibile* dalam pesantren tersebut dapat pahami melalui sikap atau perilaku, simbol, atribut, kostum, dan pola-pola interaksi yang nampak.

Sistem Nilai

Nilai adalah salah satu kultur *intangibile* yang unik dalam pesantren tersebut. Sistem nilai merupakan seperangkat makna yang bersifat abstrak, kendati tidak dapat diamati, secara hakikat nilai memiliki daya dorong dan penggerak yang kuat. Dalam penelitian ini, untuk mempermudah pemaknaan

terhadap nilai, secara hakikat dapat dikongkritkan dengan beragam aspek diantaranya kurikulum, ideologi, dan sistem keyakinan. Meskipun demikian secara spesifik sistem nilai yang dimaksud adalah keseluruhan pemahaman dan praktek keagamaan dalam pesantren tersebut, terutama menyangkut *aqidah Islamiyah* (ketauhidan), penegakan syariat Islam, dan *fiqh jihad (dakwah wal jihad fisabilillah)*. Sistem nilai tersebut kemudian ditransmisikan kedalam kurikulum melalui proses pendidikan dan pengajaran. Kurikulum adalah aspek yang paling menentukan corak dan identitas *output* pendidikan. Radikal atau tidaknya santri dalam pesantren tersebut tergantung sejauh mana kurikulum menyokong pembentukan nilai-nilai radikal tersebut. Pada sisi lain, keberhasilan kurikulum sangat tergantung pada seberapa efektif pembelajaran atau pola pendidikan itu dilakukan. Salah satu indikator pola pendidikan yang efektif adalah terjadinya perubahan pemahaman santri sesuai dengan tujuan pendidikan, perubahan tersebut tercermin dari perilaku keseharian para santri. Sementara tujuan pendidikan pesantren adalah menyebarkan sistem nilai (ideologi) kepada santri. Sistem nilai tersebut pada akhirnya berproses menjadi entitas kultur, dimana pesantren berfungsi sebagai agen atau alat legitimasi sosial dan indoktrinasi.

Merujuk pada pandangan Weis (2006, p. 24) terkait dengan fungsi lembaga sekolah dalam hal ini pesantren, merupakan agen legitimasi dan indoktrinasi sosial yang akif. Dimana dengan kurikulum pesantren memberikan kontribusi penting dan kurikulum (pemahaman agama) tersebut setiap hari dibicarakan melalui proses belajar formal atau non formal. Proses ini disebut dengan *culture domination and control*. Jadi, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan, perannya tidak bisa terlepas sebagai pembentuk ideologi bagi peserta didik, baik dengan cara indoktrinasi kurikulum melalui radikalisisasi dalam proses pembelajaran maupun proses indoktrinasi melalui control dan dominasi kultur. Proses tersebut sangat tergantung pada sejauh mana para ustad dan kurikulum mendukung nilai-nilai radikal.

Selanjutnya, secara umum mayoritas pesantren *salaf* atau tradisional yang ada di Indonesia proses pendidikan cenderung indoktrinatif dalam pengajaran termasuk pesantren al-Madinah. Perbedaannya adalah indoktrinasi

yang terjadi dalam pesantren tersebut, seperti penanaman ideologi dan fanatisme keagamaan cenderung dengan cara dan gaya provokatif, reaktif, dan emosional. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan sistem nilai dengan kurikulum mengungkapkan pendidikan pesantren menciptakan perubahan melalui sistem nilai, kurikulum, proses pendidikan di dalamnya hingga membentuk suatu budaya. Hal tersebut bisa dipahami melalui Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Perubahan Sistem Nilai dalam Membentuk Kultur

Gambar 1, menjelaskan perubahan dasar yang dialami oleh santri dalam pesantren tersebut, berkaitan erat dengan pemahaman atas nilai-nilai yang menjadi sistem keyakinan (*believe system*) kurikulum dan proses pendidikan yang dilakukan. Baik pola pendidikan, sistem keyakinan, maupun peran aktif ustad mendukung terjadi perubahan pemahaman dan perilaku santri itu sendiri. Keterkaitan antara sistem keyakinan dengan perubahan tersebut dapat dipahami dengan merujuk pada pandangan Elliot (2010, p.40) tentang pendidikan dan perubahan sosial dimana sistem keyakinan dan pola pendidikan adalah kunci pendorong perubahan. Fakta tersebut terlihat pada pola pendidikan yang mengutamakan *transforms of knowledge* dan *transforms of attitude*. Kedua hal tersebut kemudian mendorong terjadinya perubahan budaya pesantren dalam arti yang lebih luas.

Pada dasarnya sistem pengajaran tetap dilakukan dengan pola-pola pendidikan pesantren tradisional. Hanya saja, perbedaan pada muatan kurikulum, proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman Islam secara tekstual dan ketat, serta sikap patuh dan tunduk kepada ustad secara mutlak. Oleh sebab itu, dalam konteks kultur pendidikan tersebut tidak ada ruang penafsiran baru atau sudut pandang lain yang dianggap benar selain apa yang diajarkan oleh para ustad. Disamping itu kultur pendidikan tersebut meng-

utamakan penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar Islam secara intens dan eksklusif dibandingkan dengan nilai-nilai yang universal dan terbuka (inklusif). Hal tersebut dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pembentukan budaya yang eksklusif dalam pendidikan pesantren.

Kultur eksklusif yang dimaksud dalam proses pendidikan tersebut adalah usaha sadar untuk mengarahkan setiap santri pada satu *believe system* (sistem nilai) tertentu, tanpa membuka diri terhadap nilai-nilai di luar sistem keyakinan yang sudah ada. Selain itu, pola eksklusifisme dapat dipahami dalam pengertian sebagai proses pendidikan yang berdasarkan kepentingan dan penilaian secara subjektif tanpa mempertimbangkan kebenaran dan kesalahan secara objektif. Oleh karena itu, seringkali pesantren dengan pola ini berusaha mensterilkan proses belajar dan pemahaman santri dari pengaruh faktor-faktor eksternal. Dalam perspektif sosiologi, kultur pendidikan eksklusif tersebut secara otomatis mendorong lahirnya sikap-sikap sosial yang tertutup dan bahkan dapat memunculkan *anti social behavior* (perilaku anti sosial). Perilaku anti sosial tersebut kalau merujuk pada pengertian Uri (1979, p.23), maka sesuai dengan sikap ekstrim yang ditunjukkan oleh beberapa oknum yang terindikasi radikal negatif (teroris) selama ini, seperti kasus bom dan agresi yang melukai (mengorbankan) orang lain. Sejauh ini, kultur pendidikan eksklusif pada pesantren tersebut, belum sampai menumbuhkan sikap atau perilaku santri yang anti sosial. Meskipun terdapat gejala-gejala yang mengarah pada sikap tersebut, seperti muncul sikap curiga terhadap orang baru, sikap menjaga jarak dengan orang lain, menunjukkan sikap diam atau tidak mudah memberikan respon terhadap orang lain.

SIMPULAN

Adapun kultur pendidikan pesantren yang ada pada pesantren al-Madinah, memiliki kecenderungan pada radikal dan eksklusifisme ditandai dengan pengelola pesantren dan para ustad dengan sadar membangun kultur pendidikan dengan pemahaman dan cara pandang keagamaan yang khas (eksklusif). Pemahaman keagamaan yang dikembangkan sangat mudah melahirkan sikap klaim kebenaran sekaligus menyalahkan orang lain. Ber-

landaskan pada pemahaman tersebut, tumbuh subur sikap keagamaan yang intoleran, *pre-judice*, dan militan. Secara umum kultur yang dibangun dalam pesantren tersebut terindikasi adanya batas batas interaksi dengan dunia luar.

Kultur pendidikan indoktrinatif dan eksklusif yang diterapkan dalam pesantren tersebut, menekankan pada pola pendidikan satu arah, dalam pengertian seorang ustad sebagai pusat dari proses pendidikan. Proses belajar indoktrinasi tersebut menempatkan santri sebagai objek belajar, artinya santri hanya dianjurkan untuk menerima secara *take for granted* apa yang diajarkan. Secara otomatis, proses belajar tersebut menjadikan santri sangat ketergantungan pada peran seorang ustad. Sementara pola pendidikan eksklusif yang dimaksud pada kedua pesantren tersebut, dapat dilihat dari rujukan kurikulum yang dibatasi pada kitab ulama-ulama tertentu. Selanjutnya muatan kurikulum yang dimiliki oleh pesantren tersebut ditentukan secara mandiri artinya tidak mengikuti kurikulum pemerintah. Sementara dari segi ideologi pesantren tersebut memiliki ideologi yang hanya bersandar pada pemahaman agama yang tertutup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A.K. (2011). Pendidikan Pesantren dan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 8 (11), 11-18.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The bioecological model of human development*. Cambridge: Harvard University Press
- Bourdieu, P. (1995), *Outline of A Theory of Practice*. Camberidge: Cambridge University Press
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & quantitative approach*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Dhofier, Z. (2012). *Tradisi pesantren, Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Lukens B. R. A. (2004). *Jihad ala pesantren di mata antropolog Amerika*. Yogyakarta: Gama Media.

- Mas'ud, A. (2002) *Dinamika Pesantren dan Madrasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pratte, R. (1977). *Ideology and Education*. New York. McKey Company
- Smith, J.A., Flowers, Paul., and Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Weis, L. (2006). *Education and Society*. New York: Routledge
- Roy, O. (2005). *Geneologi Islam radikal*. Yogyakarta: Genta Press.